

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS VII DI MTS NEGERI 1 WONOSOBO

Vena Yeni Oktavia, Rifqi Muntaqo, Nur Farida
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah di Wonosobo
E-mail: venaoktavia0@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 10 Juni 2024

Disetujui : 15 Juni 2024

Kata Kunci :

Model Pembelajaran, Think Pair Share, Hasil Belajar

ABSTRAK

Keterlibatan guru dalam memilih dan mempraktekkan strategi, metode, hingga instrumen yang sesuai dengan mata pelajaran dan kondisi siswa ketika belajar di kelas memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas proses pendidikan. Penelitian ini didorong oleh masalah pengajaran dan pembelajaran yang sering muncul saat belajar tentang sejarah kebudayaan Islam, termasuk ketidaktertarikan siswa untuk berpartisipasi di kelas, yang berdampak pada hasil belajar. Agar siswa lebih terlibat dalam pembelajaran, pendidik harus mampu mengatasi hambatan dalam proses belajar mengajar dengan menerapkan metodologi dan model pembelajaran yang tepat dan beragam. Penelitian ini bertujuan untuk memastikan bagaimana hasil belajar siswa dalam topik SKI dipengaruhi oleh metodologi pembelajaran kooperatif Think Pair Share. Selanjutnya, tujuannya adalah untuk memastikan apakah paradigma pembelajaran kooperatif Think Pair Share dalam disiplin SKI telah meningkatkan atau mengubah hasil belajar bagi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan quasi eksperimental dalam desain penelitian kuantitatif. Kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah dua kelas yang menjadi subjek penelitian serta 64 siswa MTs Negeri 1 Wonosobo kelas VII menjadi sampel penelitian. Pre-test dan post-test hasil belajar digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian ini. Setelah itu, hasilnya dibagikan, diperiksa, dan diproses menggunakan uji-t dan uji gain untuk mengidentifikasi perbedaan dan perbaikan dalam hasil penelitian. Studi data menunjukkan bahwa metodologi pembelajaran kooperatif Think Pair Share berdampak pada hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan fakta bahwa hasil belajar siswa meningkat ketika model pembelajaran kooperatif Think Pair Share digunakan, dan hasil uji gain kelas eksperimen menunjukkan nilai 0,602. Hasil belajar siswa pada mata kuliah SKI yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share berbeda dengan yang menggunakan pendekatan konvensional. Hasil uji-t, yang menunjukkan bahwa $3,42 > 2,657$ pada tingkat signifikansi 1%, mendukung hal ini. Pada tingkat signifikansi 5%, yaitu $3,42 > 1,998$.

1. PENDAHULUAN

Kemajuan peradaban manusia, evolusi pendidikan dari konsepsi hingga penerapannya, serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) tentang pendidikan semuanya saling berkaitan satu sama lain. Mudyaharjo mendefinisikan pendidikan sebagai semua pengalaman belajar yang berdampak pada perkembangan pribadi dan terjadi di semua latar dan tahapan kehidupan (Uno & Lamatenggo, 2017). Keterlibatan guru dalam memilih dan mempraktekkan media, taktik, dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran dan lingkungan belajar siswa di kelas memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran dalam pendidikan. Tujuan pengajaran adalah untuk membantu setiap siswa mencapai potensi penuh mereka secara akademis, kognitif, dan psikomotorik (Suriadi & Mursidin, n.d.). Oleh karena itu, agar siswa mendapatkan hasil maksimal dari pendidikan mereka, diperlukan guru yang dinamis dan kreatif untuk menyiapkan lingkungan belajar yang positif di kelas dengan menyajikan materi pelajaran dengan cara yang menarik.

Permasalahan tertentu sering muncul selama proses pembelajaran, seperti murid yang tidak fokus selama kelas atau yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran. Beberapa siswa juga diketahui datang terlambat ke kelas atau ketiduran. Semua itu terjadi sebagai akibat dari kurangnya kemauan siswa untuk belajar. Masalah dengan pengajaran dan pembelajaran juga sering muncul selama studi Sejarah Kebudayaan Islam, termasuk masalah yang sering muncul selama pembelajaran ini di tingkat Madrasah Tsanawiyah. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang diajarkan dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah. Melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, penggunaan, observasi, dan pembiasaan, mahasiswa diharapkan mampu mengetahui, memahami, dan mengapresiasi Sejarah Kebudayaan Islam, yang kemudian dapat menjadi landasan pandangan hidup bagi mereka. Mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam berusaha untuk mengungkap berbagai masalah yang berkaitan dengan hukum Islam dan kehidupan manusia, serta evolusi budaya Islam sepanjang waktu (Al Anshory, 2020).

Mayoritas isu yang muncul selama ini yang berdampak pada hasil belajar siswa pada materi pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah hasil belajar siswa masih berada pada batas KKM. Lebih buruk lagi, siswa masih berfikir bahwa mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam itu membosankan, melibatkan banyak materi dan topiknya sulit. Selain itu, mayoritas guru Sejarah Kebudayaan Islam hanya menggunakan teknik pembelajaran konvensional yang melibatkan metode ceramah. Hal ini menyebabkan guru menyajikan atau menjelaskan isi materinya dengan cara yang membuat murid merasa jenuh dan bosan.

Penyebab utama rendahnya hasil belajar siswa bukanlah ketidakmampuan mereka untuk memahami materi. Sebaliknya, mentalitas mereka yang belum terselesaikan dan guru terus menggunakan gaya mengajar yang berulang, kurang imajinatif, dan inventif yang menurunkan motivasi siswa untuk belajar (Hasmar, 2020). Mampu memecahkan masalah yang muncul selama proses belajar mengajar sangat penting bagi pendidik. Untuk meningkatkan minat belajar siswa, diperlukan model dan metode pembelajaran yang sesuai dan bervariasi. Jika guru menggunakan model pembelajaran yang telah dilatih untuk digunakan dengan tepat, maka proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar. Guru harus memahami model-model pembelajaran untuk melaksanakan pembelajaran dengan cara yang meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran diterapkan berdasarkan kebutuhan siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang unik, prinsip-prinsip panduan, dan tekanan utama (Andi Sulistio, S.S & Dr. Nik Haryanti, 2011).

Model pembelajaran kooperatif Think Pair Share adalah salah satu strategi pengajaran yang dapat diterapkan saat mengajarkan Sejarah Kebudayaan Islam kepada siswa untuk memfasilitasi pemahaman mereka yang cepat dan lengkap tentang materi pelajaran. Bisa dikatakan model pembelajaran ini lebih beragam untuk menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan. Istilah "Think atau Berpikir" mengacu pada gagasan bahwa pembelajaran dimulai ketika seorang guru mengajukan pertanyaan atau mengangkat masalah mengenai konten yang sedang dipelajari untuk dipertimbangkan di kelas. Ini adalah dasar dari pendekatan pembelajaran Think Pair Share. "Pairing" adalah proses ketika siswa bekerja dalam kelompok kecil atau berpasangan dan memiliki waktu

diskusi. Siswa yang terlibat dalam "Share atau Berbagi" menyajikan hasil percakapan mitra kelompok mereka kepada rekan-rekan mereka atau kelompok lain. Siswa dapat berpikir sendiri atau berpasangan selama periode waktu yang ditentukan menggunakan metodologi pembelajaran Think Pair Share yang fleksibel. Diantisipasi bahwa pendekatan ini akan membuat siswa lebih terlibat dan mampu menawarkan lebih banyak kesempatan bagi mereka untuk menggunakan pemikiran kritis dan kreatif mereka ketika menjawab suatu topik.

Peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **"Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Budaya Islam Kelas VII di MTS Negeri 1 Wonosobo"** berdasarkan uraian yang diberikan di atas. Paradigma pembelajaran ini digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya di MTs Negeri 1 Wonosobo kelas VII. Diharapkan bahwa semua siswa akan mendapat manfaat dari penerapan model pembelajaran ini dengan menjadi lebih terlibat, mampu berpikir kritis, dan cukup berani untuk menyuarakan pemikiran mereka pada saat proses pembelajaran.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian kuantitatif lapangan metode kuasi-eksperimen. Kuasi-eksperimen adalah jenis penelitian di mana desainnya adalah kelompok non-acak dan analisis data menggunakan statistik deskriptif daripada analisis data dan analisis statistik (Sugiyono, 2014). Penelitian lapangan (field research) dilakukan dengan evaluasi langsung terhadap institusi dalam rangka memperoleh data primer dan sekunder. Penelitian yang dilakukan pada populasi atau sekelompok orang tertentu atau sesuatu seperti latar belakang di mana para peneliti melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti yang menggunakan jenis penelitian lapangan ini perlu turun ke lapangan dan melakukan penelitian langsung pada subjek. Dalam hal ini, peneliti tidak bertindak selektif (sewenang-wenang) dalam pemilihan subjek kelompok penelitian, tetapi hasil yang diperoleh jelas baik secara internal maupun eksternal.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan sampel yang representatif, peneliti perlu memperhatikan struktur dan distribusi populasi ketika memilih jumlah sampel sesuai dengan ukuran sampel yang akan digunakan sebagai sumber data. Untuk teknik pengambilan sampel yang akan digunakan oleh peneliti, khususnya penggunaan teknik Probability Sampling, dalam contoh ini, memberikan kesempatan yang sama kepada setiap elemen (anggota) populasi yang dipilih sebagai anggota sampel.

Siswa kelas VII di MTs Negeri 1 Wonosobo untuk tahun ajaran 2023/2024 merupakan populasi penelitian. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kelas VII E MTs Negeri 1 Wonosobo sebagai kelas eksperimen dan VII Tahfiz MTs Negeri 1 Wonosobo sebagai kelas kontrol. Mengacu pendapat Suharismi Arikunto menyatakan bahwa populasi yang lebih dari 100 responden, maka sampel bisa diambil 10% - 15% dan 20% - 25% atau lebih sesuai dengan kemampuan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil 20% dari jumlah populasi, dengan perhitungan $320 \text{ siswa} \times 20\% = 64 \text{ siswa}$.

Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi: 1) Tes, metode penelitian yang memerlukan instrumen sebagai tes serta menggunakan pre-test dan post-test. 2) Wawancara, bertujuan untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan model pembelajaran dengan narasumber terkait proses pembelajaran siswa dan hasil belajar siswa di MTs Negeri 1 Wonosobo. 3) Dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran sering digunakan untuk menjelaskan istilah "model pembelajaran". Bahkan, teknologi pembelajaran terkadang digunakan untuk menamai model pembelajaran. Menurut Horsman, model pembelajaran adalah kerangka operasional atau konseptual yang memandu guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menjelaskan proses penataan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Amaliyah et al., 2019). Oleh karena itu, model yang memandu organisasi pengajaran di kelas disebut model pembelajaran. Model pembelajaran menggambarkan tujuan spesifik yang ingin mereka capai, apa dan bagaimana siswa belajar dengan baik, dan bagaimana mereka memecahkan tantangan belajar. Setiap paradigma

pembelajaran membutuhkan lingkungan belajar dan sistem manajemen yang berbeda. Bahkan, setiap pendekatan menawarkan struktur sosial yang berbeda, pengaturan spasial, dan peran siswa di kelas.

Kooperatif berasal dari kata bahasa Inggris *collaborate*, yang berarti bekerja bersama. Dalam pendekatan pembelajaran yang disebut pembelajaran kooperatif, siswa belajar dan berkolaborasi bersama dalam kelompok kecil yang beragam yang terdiri dari empat hingga enam orang. Untuk memungkinkan pembelajaran aktif, pembelajaran kooperatif menekankan kegiatan kelompok daripada tugas individu. Alternatif pembelajaran aktif yang dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran adalah pembelajaran kooperatif. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan proaktif yang lebih kuat (Amin, 2023).

Jenis pembelajaran kolaboratif yang disebut Think Pair Share (TPS) bertujuan untuk mengubah cara siswa berinteraksi satu sama lain. Dalam model pembelajaran kooperatif Think Pair Share, gagasan menunggu atau berpikir waktu diperkenalkan ke dalam bagian interaktif dari pembelajaran kooperatif. Saat ini, model pembelajaran ini adalah salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan. Frank Lyman dan rekan-rekannya di University of Maryland mengembangkan model pembelajaran ini pada tahun 1981 dan mengklaim bahwa Think Pair Share adalah model pembelajaran yang berguna yang dapat mengubah nada pola diskusi kelas. Model pembelajaran ini membantu siswa mempertahankan lebih banyak pengetahuan. Ini karena mereka dapat berbagi ide satu sama lain untuk diskusi sebelum mempresentasikan ke kelas. Berpikir, berpasangan (dengan orang atau kelompok yang duduk di sebelah anda) dan berbagi (berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas) adalah tiga prinsip dasar dari metode pembelajaran.

Rencana instruksional guru dapat dievaluasi dengan bagaimana guru menyajikan materi seperti biasa di awal pembelajaran. Kelas kemudian diarahkan untuk membahas topik yang diusulkan secara berpasangan atau kelompok kecil. Siswa bekerja secara berpasangan atau kelompok kecil untuk saling memperbaiki kesalahan dan menjelaskan hasil diskusi kelas. Kemudian, berdasarkan penyajian hasil diskusi, guru menambahkan konten yang belum dipelajari siswa. Jenis pengajaran ini dapat membantu siswa meningkatkan pengetahuan mereka di berbagai bidang kemahiran bahasa, meningkatkan kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan, dan mempromosikan rasa komunitas atau kolaborasi di antara siswa. Model pembelajaran kooperatif Think Pair Share dirancang untuk meningkatkan kinerja akademik siswa, membantu mereka memahami ide-ide kompleks, dan mempromosikan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Karena jumlah siswa dalam setiap kelompok kecil dalam metode pembelajaran ini, pengetahuan dan keterampilan siswa juga meningkat, dan setiap siswa dapat mengekspresikan ide-idenya secara bebas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di MTs Negeri 1 Wonosobo, dapat disimpulkan bahwa pencapaian hasil belajar yang optimal bergantung pada kolaborasi semua individu yang terlibat dalam komunitas sekolah, termasuk kepala sekolah pembimbing, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa. Di ruang kelas, guru memainkan peran penting dalam menumbuhkan keterlibatan dan dorongan siswa dengan menerapkan pendekatan instruksional yang beragam dan menarik yang mencegah monoton dan kebosanan. Pendidik harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai model pembelajaran untuk secara efektif meningkatkan hasil belajar. Model pembelajaran ini harus disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifik siswa. Ketika mengajarkan sejarah budaya Islam, sangat penting untuk menggunakan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan untuk merangsang antusiasme dan motivasi siswa terhadap materi pelajaran.

Setelah menyelesaikan semua instrumen yang diperlukan, penelitian ini menggali dampak model pembelajaran kooperatif Think Pair Share terhadap prestasi akademik siswa dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. Untuk memulai penelitian, survei awal diberikan untuk menilai kemampuan dasar siswa. Setelah ini, peneliti memberikan penjelasan komprehensif tentang prosedur pembelajaran yang akan dilaksanakan. Untuk penelitian ini, kelompok eksperimen terdiri dari kelas VII E, sedangkan kelas VII Tahfiz bertugas sebagai kelompok kontrol.

Di kelas kontrol, mereka menerima metode pengajaran berdasarkan pembelajaran konvensional atau metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Pengajaran di kelas kontrol dilakukan oleh guru

seperti biasa dalam bentuk ceramah. Di akhir mata kuliah, mahasiswa akan mengikuti ujian akhir berupa ujian akhir untuk mengecek pemahamannya terhadap materi yang disampaikan.

Selama tahap penelitian kelas eksperimen, pada awal penelitian, para peneliti pertama-tama memperhatikan perhatian siswa. Setelah menyelesaikan fase kehadiran, pembelajaran dimulai dengan siswa menyelesaikan ujian pendahuluan dalam bentuk ujian masuk sebagai bagian dari proses persiapan untuk menentukan keterampilan awal siswa. Selama proses pembelajaran kegiatan inti, peneliti mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa. Peneliti menggunakan pembelajaran kolaboratif untuk bertukar ide. Pembelajaran dimulai dengan video yang menunjukkan materi Khulafaur Rasyidin dan mengajukan pertanyaan yang dibutuhkan siswa untuk memecahkan masalah. Siswa kemudian diminta untuk membentuk kelompok diskusi yang terdiri dari 4 orang atau lebih untuk mendiskusikan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Model pembelajaran diskusi memungkinkan siswa untuk bertukar pikiran dengan siswa lain. Para peneliti memberi siswa waktu untuk meringkas jawaban mereka sehingga mereka dapat mensintesis ide-ide mereka. Selain itu, siswa diwajibkan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok serta tanya jawab di depan seluruh kelas untuk mendorong siswa berpikir lebih aktif dan lebih baik saat menjawab bahan pelajaran dan meningkatkan jawaban siswa atas pertanyaan. Setelah semua kelompok mempresentasikan hasil diskusi ke kelas, peneliti menjelaskan kembali topik tersebut untuk menambah materi yang tidak diungkapkan oleh siswa dan menarik kesimpulan praktis. Setelah siswa melalui materi kajian bab Khulafaur Rasyidin dari awal sampai akhir, peneliti meminta mereka untuk mengikuti post-test untuk memeriksa pemahaman mereka tentang materi yang diberikan kepada siswa.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa memiliki minat dalam terlibat dalam proses belajar mengajar. Khusus untuk para siswa ini, penerapan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share menyajikan pendekatan baru dan berbeda untuk meningkatkan motivasi mereka untuk belajar di dalam lingkungan kelas. Penerapan metode ini memungkinkan mereka untuk secara efektif memahami konsep yang diajarkan.

Tabel. 1 Hasil Uji Normalitas

Kelas	Soal	Xhitung	Xtabel	Kriteria
Kontrol	Pretest	10,51	11,07	Normal
Eksperimen	Posttest	8,68	11,07	Normal

- Berdasarkan perhitungan normalitas data skor pretest kelas eksperimen maka dilakukan uji normalitas data. Nilai X_{hitung} ditetapkan sebesar 8,68, sedangkan nilai X_{tabel} sebesar 11,07. Karena X_{tabel} lebih besar dari X_{hitung} , maka dapat disimpulkan bahwa data nilai pretes kelas eksperimen berdistribusi normal.
- Berdasarkan perhitungan normalitas data skor pretest kelas kontrol, maka diuji normalitas data skor pretes kelas kontrol. Hasil penelitian menunjukkan X_{hitung} sebesar 10,51 dan X_{tabel} sebesar 11,07. Karena X_{tabel} lebih besar dari X_{hitung} maka dapat disimpulkan bahwa data nilai pretes kelas kontrol berdistribusi normal.

Tujuan pengujian homogenitas adalah untuk menilai keseragaman suatu sampel.

Berdasarkan perhitungan yang diberikan diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,131 dan F_{tabel} sebesar 1,828. Karena F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} ($1,131 < 1,828$), maka dapat disimpulkan bahwa populasi siswa kelas VII MTs Negeri 1 Wonosobo adalah homogen.

Tabel. 2 Hasil Analisis Pretest

Kelompok	Jumlah Data	Jumlah Nilai	Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	33	2120	64,24	78	44
Kontrol	31	2038	65,74	80	36

Berdasarkan data yang tersedia, terlihat bahwa kategori eksperimen mempunyai skor maksimal 78, sedangkan kategori kontrol mempunyai skor maksimal 80. Sebaliknya, kategori eksperimen mempunyai skor minimal 44, dengan skor rata-rata 64,24 sedangkan kategori kontrol mempunyai skor terendah sebesar 36 dengan skor rata-rata sebesar 65,74. Dengan memperhatikan nilai kedua kategori tersebut, terlihat bahwa tidak ada satupun kategori yang mampu mencapai rata-rata KKM yang disyaratkan.

Tabel. 3 Hasil Analisis Posttest

Kelompok	Jumlah Data	Jumlah Nilai	Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
Eksperimen	33	2830	85,76	98	54
Kontrol	31	2397	77,32	94	54

Berdasarkan data di atas, nilai pos-test tertinggi kelas eksperimen sebesar 98 dan nilai tertinggi kelas kontrol sebesar 94, sedangkan nilai terendah kelas eksperimen sebesar 54 dengan nilai rata-rata sebesar 85,76. Sedangkan nilai terendah kelas kontrol sebesar 54 dengan nilai rata-rata sebesar 77,32. Berdasarkan hasil post-test kedua kelas rata-rata mencapai KKM. Namun, pada kelas eksperimen rata-rata hasil KKM lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Tabel. 4 Hasil Analisis Uji Gain

Uji Gain	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
G	0,602	0,358

Hasil uji gain kelompok kontrol sebesar 0,358. Oleh karena itu, dapat dikatakan peningkatan hasil belajar materi Khulafaur Rasyidin pada kelompok kontrol lebih sedikit dibandingkan pada kelompok eksperimen. Sedangkan hasil uji gain kelompok eksperimen mencapai skor 0,602 yang menegaskan bahwa peningkatan prestasi belajar materi Kurafaul Rashidin kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan hasil uji gain kelompok kontrol.

Tabel. 5 Hasil Uji t

Sumber Variasi	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Jumlah	2830	2397
N	33	31
$\bar{x}$	85,76	77,32
Varians (S^2)	107,1894	86,0925
Standar deviasi (s)	10,35	9,28

Pada $\alpha = 1\%$ dengan $dk = 33+31-2 = 62$ diperoleh $t(0,99)(62) = 2,657$.

Pada $\alpha = 5\%$ dengan $dk = 33+31-2 = 62$ diperoleh $t(0,99)(62) = 1,998$.

Karena t berada di wilayah H_0 , kita dapat menyimpulkan bahwa kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share berpengaruh terhadap pembelajaran siswa MTs Negeri 1 Wonosobo pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam siswa kelas VII. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar 3,42. Jika tingkat kesalahannya 1%, tabel menunjukkan nilai 2,657. Namun pada tingkat probabilitas 5%, tabel tersebut menunjukkan nilai 1,998. Hasil uji-T menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran kolaboratif Think Pair Share pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan yang tidak menggunakan model pembelajaran tersebut.

Peningkatan hasil belajar siswa kelas VII MTs Negeri 1 Wonosobo terlihat dari hasil tes pada tahap belajar dan kontrol. Hasil tes kelas eksperimen menunjukkan nilai uji gain sebesar 0,602, sedangkan hasil tes kelompok kontrol dengan uji gain lebih rendah yaitu menunjukkan nilai 0,358.

Perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran tradisional terlihat dari nilai posttest kelas eksperimen sebesar 85,76. Sedangkan berdasarkan hasil post-test diperoleh nilai rata-rata kelas kontrol sebesar 77,32.

4.2. Saran

Setelah peneliti mengadakan penelitian, selanjutnya peneliti akan mengajukan saran-saran yang sekiranya penulis anggap perlu:

Setelah melakukan penelitian, peneliti kemudian akan melanjutkan untuk mengumpulkan informasi yang mungkin dibutuhkan penulis:

1. Kepala Madrasah:

- a. Mendorong para guru untuk merancang pendekatan pengajaran yang lebih bervariasi dan menarik untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.
- b. Kemudian mendorong guru untuk meningkatkan pembelajaran didik.

2. Kepada guru:

- a. Guru hendaknya mempertimbangkan model pendidikan yang akan digunakan agar siswa tidak terganggu saat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh perbedaan model pembelajaran yang digunakan akan berdampak pada motivasi belajar siswa.
- b. Guru memastikan bahwa hasil belajar siswa meningkat dan menekankan pentingnya pembelajaran aktif.

3. Kepada siswa:

- a. Patuhi model pendidikan yang disajikan oleh guru dengan pertimbangan yang cermat.
- b. Pastikan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan aktif agar hasil belajar meningkat.
- c. Penting bagi siswa untuk secara teratur terlibat dalam diskusi dengan guru mereka untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mengajukan pertanyaan kritis dan lebih akurat mengukur kemajuan mereka.

4. Lanjutan Peneliti:

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk penelitian masa depan tentang efek dari model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS). Metode penelitian ini membantu meningkatkan hasil belajar siswa karena temuan penelitian tidak sepenuhnya konsisten dan dapat digunakan untuk membantu peneliti lain

melakukan penelitian yang lebih menyeluruh untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik.

- b. Meneliti model pembelajaran terhadap didik dikait dengan hasil belajar peserta.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al Anshory, M. L. (2020). Problematika Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah YAPI Pakem. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 16(1), 76–86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v16i1.2222>
- Amaliyah, N., Fatimah, W., & Abustang, P. B. (2019). Kontribusi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (Tps) Terhadap Hasil Belajar Ips. *Satya Widya*, 35(2), 126–139. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2019.v35.i2.p126-139>
- Amin, M. (2023). *Jurnal Pendidikan dan Konseling Model Pembelajaran Cooperative Learning*. In *Jurnal Pendidikan dan Konseling* (Vol. 5, Issue 2).
- Andi Sulistio, S.S, M. P. I., & Dr. Nik Haryanti, M. P. I. (2011). Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model). *Visipena Journal*, 2(1), 21–27.
- Hasmar, A. H. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 15. <https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>
- Sugiyono. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Suriadi, & Mursidin. (n.d.). *Teori-Teori Pengembangan Pendidik: Sebuah Tinjauan Ilmu Pendidikan Islam*. <https://journal.stai-alfurqan.ac.id/alqiyam/index.php/alqiyam/>
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2017). *Landasan Pendidikan.pdf* (Yogyakarta). Teras.